

BAB IV

REVOLUSI FISIK DI BENGKULU AWAL KEMERDEKAAN

A. Bengkulu di Awal Kemerdekaan

Seminggu sebelum berita kekalahannya tersebar, Jepang meliburkan pegawai Indonesia. Pemancar *Sumatera Hosokyiku* (Radio Sumatera) di Bengkulu tidak lagi berfungsi. Begitu pula dengan kantor berita Jepang, *Domei*, secara mendadak menghentikan kegiatannya. Semua pegawai kantor disuruh pulang tanpa kejelasan. Setelah seminggu kekalahannya dalam Perang Dunia II, Jepang masih menyembunyikan berita tersebut. Padahal Kaisar Tenno Heika di Tokyo telah mengeluarkan pernyataan bahwa Jepang bersedia menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada 14 Agustus 1945. Besoknya Sekutu menerimanya dengan mengumumkan penghentian gecatan senjata antara kedua belah pihak.¹

Keadaan Bengkulu tidak seperti biasanya setelah kekalahan Jepang. Kota Bengkulu sepi dari kegiatan militer maupun aktivitas lainnya. Kendaraan umum yang menghubungkan tiap daerah tidak ada. Jalur darat pun lenggang dari aktivitas patroli *Kempeitai*. Tidak ada kendaraan yang lalu lalang. Ini disebabkan kendaraan mereka kehabisan bahan bakar. Mereka mengakalnya dengan menggunakan getah pohon jarak dan malah merusak mesin.

Aktivitas Jepang yang terhenti secara tiba-tiba menjadikan Kota Bengkulu seperti kota mati. Tidak ada aktivitas penyerotan hasil tangkapan nelayan, begitu

¹Lapian, A. B. dan Oewadji Sjafei, *Sejarah Sosial Daerah Bengkulu* (Jakarta: Depdikbud, 1984), hlm. 119.

dengan kegiatan barter hasil ladang. Kebanyakan orang Jepang yang berada di Kota Bengkulu memilih pergi dengan kapal pengangkut barang. Barang-barang mereka diletakkan di halaman rumah begitu saja. Barang-barang tersebut kemudian diambil oleh rakyat.

Keadaan tersebut terjadi di kawedanan lain. Kawedanan Curup dan Kepahiang sebagai pusat perkebunan tiba-tiba sepi dari aktivitas para buruh. Para buruh meninggalkan perkebunan dan memang perkebunan tersebut sudah tidak bisa digarap lagi. Tidak ada pihak Jepang yang mengangkut hasil perkebunan seperti biasanya. Hanya beberapa tentara yang masih berada di kantor kawedanan. Begitu pula dengan berapa *Kempeitai* yang masih tetap melakukan patroli.

Antusias pemuda tentang kemerdekaan merubah keadaan di Bengkulu. Para pemuda sangat ingin merdeka dari penjajahan. Mereka berusaha meyakinkan rakyat tentang arti kemerdekaan dengan membagi-bagi selebaran. Pada September 1945 perubahan keadaan tersebut mulai terasa. Rakyat mengibarkan bendera Merah Putih sebagai tanda mereka sudah merdeka. Pengibaran bendera tersebut juga tanda mereka percaya ada harapan baru untuk kehidupan mereka.

Memang belum ada aktivitas jual beli pada saat itu. Hanya saja rakyat mengambil sendiri hasil ladang dan membagi-bagikannya kepada yang lain. Walaupun *Kempeitai* mengetahui hal tersebut, mereka tidak melakukan tindakan apa-apa. Rakyat lebih sering berkumpul untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan setelah ini. Mereka mendapatkan penjelasan tersebut dari para pemuda dan sebagian oleh para mantan perwira *Giyûgun* dan Heiho. Pertemuan yang dilakukan tidak pernah sampai larut malam dan jumlahnya tidak pernah

lebih dari 30 orang. Para pemuda takut *Kempeitai* curiga dan malah menangkap mereka.

Beberapa tokoh pergerakan di Bengkulu belum berani menyebarluaskan berita tersebut.² Langkah awal yang ditempuh adalah mendatangi kediaman Residen Jepang di kantornya. Residen Jepang menyatakan bahwa, “rakyat Bengkulu, tetap berdiri teguh di belakang Jepang, walaupun Rusia telah menduduki Jepang.”³ Dia juga mengatakan, “perang sudah berhenti. Jepang berdamai dengan Sekutu.” Sepertinya Jepang masih menyembunyikan berita kekalahan untuk menjaga keadaan di Bengkulu tetap kondusif sampai kedatangan Sekutu. Para tokoh sepakat untuk “tidak memperlihatkan sikap kegembiraan secara spontan, bisa dianggap memusuhi Jepang, sedangkan kekuasaan dan senjata sepenuhnya masih di tangan mereka.”⁴

Kota Bengkulu sepi dari kegiatan militer Jepang. Tentara Jepang juga lebih banyak berdiam di kamp mereka. Beberapa menghabiskan waktu di bar, sebagian sibuk mengobrol barang milik mereka dan juga barang peninggalan Belanda. Jalur darat pun lenggang, hanya kendaraan militer Jepang yang terlihat di jalan.

²Siti Rohana dkk, *Perjuangan Rakyat Rejang Lebong dalam Mempertahankan Kemerdekaan tahun 1945-1949*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2004), hlm. 41.

³Seno ddk, *Bunga Rampai Sejarah Bengkulu, Bengkulu dari Masa Kolonial hingga Era Otonomi Daerah*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2012), hlm. 46.

⁴*Ibid.*, hlm 47. Baca juga *Pertempuran di Kota Bengkulu dan Sekitarnya*, (Bengkulu, naskah tidak diterbitkan, tanpa tahun), hlm. 2.

Hal yang lebih tragis terjadi di barak dan asrama *Giyûgun* Sumatera yang dibubarkan oleh pemerintah militer Jepang secara mendadak.⁵ Waktu pembubarannya juga berbeda-beda antara satu daerah dengan yang lain. *Giyûgun* Bukittinggi dibubarkan pada 20 Agustus 1945, *Giyûgun* Palembang dibubarkan dua hari setelahnya.⁶ *Giyûgun* di Curup dan Manna dibubarkan pada 25 Agustus 1945.⁷ Kebanyakan anggota *Giyûgun* kebingungan dengan keadaan tersebut. Sebagian besar merasa tidak dianggap, tidak diperlukan lagi. Mereka tidak tahu apa yang akan dilakukan setelah ini.

Mereka butuh waktu sekitar satu sampai dua minggu untuk memahami keadaan sebelum akhirnya bergabung dengan gerakan-gerakan revolusioner. Mereka merasa menjadi generasi terpilih dengan mengenyam pendidikan dan pelatihan militer Jepang. Mereka tidak punya daya ketika Jepang mengusir mereka pada 18 Agustus 1945, “*Wakare.. umai wakare... Wakare..!*” (Pulang, kamu boleh pulang, bubar!) Salah seorang anggota *Giyûgun* di Bengkulu merasa kebingungan ketika ketika itu.⁸ Mereka yang berasal dari daerah pedalaman

⁵Kementerian Penerangan, *Propinsi Sumatera Tengah*, (Jakarta: Kementerian Penerangan Republik Indonesia, 1945), hlm. 54.

⁶Lihat naskah wawancara Abdul Halim (Jakarta); Mestika Zed, *Giyûgun, Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 114.

⁷Lihat naskah wawancara dengan Z. Arifin Jamil (Curup) dalam Siti Rohana dkk, *op.cit.*, hlm 42.

⁸Naskah wawancara dengan M. Z. Ranni (Bengkulu, 9 April 1991). Ranni bekas *Giyûgun*, lahir di Curup pada 1925; Seno dkk, *op.cit.*, hlm 49.

terpaksa pulang ke kampung halaman dengan jalan kaki, karena Jepang tidak menyediakan alat transportasi untuk mengantarnya kembali ke asal.

Nawawi Manaf yang merupakan anggota *Giyûgun* sempat meminta teman-temannya untuk menolak dibubarkan oleh Jepang. Dia menyatakan bahwa tujuan Jepang membubarkan mereka supaya anggota *Giyûgun* tidak bergerak dan menggalang kekuatan. Dia memerintahkan untuk tetap tinggal di asrama dan siap siaga atas segala kemungkinan.⁹ Ada dua sikap yang diambil oleh para perwira *Giyûgun*. *Pertama*, sikap menerima dan yakin bahwa kemerdekaan akan terjadi. *Kedua*, sikap menolak karena yakin kemerdekaan tidak akan terjadi.¹⁰ Pada akhirnya, mereka memutuskan untuk pulang karena tidak tahu harus melakukan apa di asrama. Alasan mereka untuk bertemu dengan keluarga lebih penting daripada menanti kemerdekaan yang dijanjikan Jepang.

B. Gerakan Pemuda di Bengkulu

Sama seperti di daerah Indonesia lainnya, terutama di awal kemerdekaan, pemuda merupakan pendorong dan penggerak perjuangan. Pemuda mendorong kaum tua yang lebih hati-hati untuk mengambil tindakan dan melakukan aksi. Kesadaran para pemuda tersebut tumbuh karena mereka telah memperoleh pendidikan. Seperti para pemuda di Sumatera Barat, mereka telah menamatkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi yaitu MULO. Begitu pula dengan

⁹Nawawi Manaf adalah anggota *Giyûgun* dengan pangkat *Giyû-Sho-i* (Letnan Dua). Keterangan anggota *Giyûgun* di Bengkulu.

¹⁰M. Nur dkk, *Nawawi Manaf dalam Perjuangan Kemerdekaan di Bengkulu*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2003), hlm. 16.

pemuda di Sumatera Selatan, banyak dari mereka telah mengenyam pendidikan dari HIS ataupun SR hingga menamatkan MULO.

Tidak hanya pendidikan formal di sekolah, pendidikan agama juga mengambil peran dalam membentuk karakter para pemuda. Mayoritas penduduk Sumatera waktu itu adalah penganut agama Islam. Ajaran agama Islam yang sudah diberikan sejak kecil membentuk pemuda yang berjiwa nasional namun tidak lupa tujuan agama. Pembentukan karakter pemuda di Sumatera semakin lengkap dengan pendidikan militer yang diberikan Jepang. Bagian menarik dari pendidikan militer Jepang adalah mereka tetap menyisipkan pendidikan keagamaan dan paham nasionalis. Sehingga pendidikan yang diberikan Jepang sejalan dengan tujuan agama dan visi kebangsaan.

Pemuda merupakan kekuatan revolusioner yang besar.¹¹ Ini terlihat dari cara pemuda mengorganisir kekuatan di kampung masing-masing. Mereka membentuk kelompok pramiliter dan laskas dengan tujuan mempertahankan Republik Indonesia.¹² Para pemuda di Bengkulu pun membentuk kelompok pramiliter di beberapa kawedanan. Gerakan mereka tidak dilatarbelakangi agama atau partai manapun. Mereka bersatu untuk mempertahankan Republik Indonesia di Bengkulu.

Pentingnya peran pemuda di Bengkulu bukanlah terletak dari latar belakang pendidikan tapi dari kesamaan tujuan. Organisasi yang terbentuk di setiap kawedanan di Bengkulu tidak lantas menjadi organisasi radikal. Berbeda dengan

¹¹*Ibid.*, hlm 143.

¹²*Ibid.*, hlm. 157.

derah lain di Sumatera dan kebanyakan pemuda yang bertindak sebagai kelompok penekan internal agar organisasi militer dan politik bertindak lebih lebih radikal. Gerakan pemuda di Bengkulu malah bergabung dengan mantan perwira *Giyûgun* dan *Heiho*. Bagi mereka, para mantan perwira lebih menguasai medan perang dan telah mengenyam pendidikan militer Jepang. Organisasi ataupun badan pra militer gabungan kedua unsur ini terbentuk di beberapa kawedanan di Bengkulu.

Berapa orang bekas perwira *Giyûgun* berusaha mengumpulkan kembali anak buah mereka yang tersebar di berbagai tempat sambil menjali hubungan dengan beberapa tokoh pergerakan.¹³ Satu di antaranya adalah Nawawi Manaf, perwira *Giyûgun* Bengkulu yang dianggap paling senior. Dia adalah anggota *Giyûgun* yang bertahan di asrama ketika Jepang mengusir mereka pulang. Tujuannya untuk mengantisipasi peristiwa apa yang akan terjadi. Berita Jepang telah menyerah dengan Sekutu dan perang telah usai disebarluaskan oleh Nawawi.

Nawawi Manaf membagi tugas kepada seluruh tokoh pergerakan di Bengkulu untuk menyebarkan berita proklamasi. Buldani Masik, perwira *Giyûgun* bertugas menyampaikan berita tersebut ke wilayah Manna, Bengkulu Selatan. Rakyat memberikan respon positif atas berita tersebut. Respon positif para pemuda diwujudkan dalam bentuk badan perjuangan di Manna.

Musyawaharah pun dilakukan pada 30 Agustus 1945 tidak hanya pemuda, para mantan perwira *Giyûgun* dan *Heiho* yang berada di Manna ikut ambil bagian

¹³Audrey Kahin, *Sumatera Barat: Pos Terdepan Republik dalam Pergolakan Daerah pada awal Kemerdekaan*, (Jakarta: Grafiti, 1990), hlm. 157.

dalam musyawarah tersebut.¹⁴ Mereka sepakat untuk membentuk “Pembela Tanah Air” (Peta) dan diketuai oleh Buldani Masik. Wakil ketua adalah Merahnuddin Taya yang juga mantan perwira *Giyûgun*. Bidang politik dipercayakan kepada Haji Abdul Sahid, Ismail Rahman dan Barzian. Dibentuk juga pembantu Peta yang beranggotakan M. Taha, Umar Gafur, Maskasa, Ubadi, Jahidin dan beberapa pemuda lainnya. Tugas mereka adalah menyebarluaskan berita kemerdekaan di wilayah Bengkulu Selatan dan memberi penjelasan tentang kemerdekaan Indonesia.

Masyarakat Kota Bengkulu sebagai titik pergerakan juga melakukan musyawarah untuk membentuk badan perjuangan di Kota Bengkulu. Pertemuan dilaksanakan di rumah dekat Masjid Jami dan dipimpin oleh A. Rusdi sebagai wakil dari golongan tua. Pertemuan pertama yang dilakukan pada 7 September 1945 tidak berjalan lancar. Hal ini disebabkan Tentara Jepang mengawasi gerak gerik mereka. Demi menjaga keadaan Kota Bengkulu tetap kondusif dan tidak ingin mengundang keributan, Nawawi Manaf memutuskan untuk menunda musyawarah tersebut.

Selang beberapa hari, pada 10 September 1945, mereka mengadakan pertemuan lagi di rumah Nawawi Manaf. Mereka yang hadir antara lain Syafei Ibrahim, A. Rusdi, Hadis Lani, Ismail Ranni, Zikri Ja’far, M.Z. Ranni dan beberapa yang lainnya.¹⁵ Tidak hanya para mantan perwira, para pemuda juga hadir dalam musyawarah tersebut. Mereka sepakat untuk membentuk “Barisan

¹⁴ Ranni, *op.cit.*, hlm 48.

¹⁵ M. Nur dkk, *o.cit.*, hlm. 21.

Pemuda Indonesia” atau BPI dengan ketua Nawawi Manaf, wakil ketua M.Z. Ranni dan sekretaris Hadis Lani. BPI berpusat di Kota Bengkulu dan bertujuan mengkoordinasi pemuda untuk menyebarluaskan berita kemerdekaan. Mereka juga berkewajiban menjaga keamanan Kota Bengkulu karena belum adanya badan militer resmi yang bertugas untuk itu.

Hari itu juga, di Kota Curup dibentuk organisasi pemuda. Bertempat di rumah Nur Arifin diadakan musyawarah yang dihadiri pemuda. Hasil musyawarah tersebut adalah terbentuknya “Barisan Perjuangan Republik Indonesia” atau BPRI di Curup. Tidak ada mantan perwira *Giyûgun* dan *Heiho* dalam organisasi ini. Para anggotanya adalah para pemuda dari tiap dusun. Para pemuda bertugas menjaga dusun mereka dan waspada jika penjajah datang lagi. BPRI diketuai oleh Nur Arifin dengan wakil ketua Muchtar Latif dan sekretaris Nawawi Bahusin.¹⁶ Begitu pula di Kepahiang dibentuk “Pemuda Republik Indonesia” (PRI) seperti penuturan Zanuri Mayang berikut:¹⁷

“Di Kepahiang sudah ada Perjuangan Rakyat Indonesia (PRI). PRI yang berdiri di awal kemerdekaan beranggotakan pemuda. Rakyat khususnya pemuda begitu antusias ketika mengetahui kemerdekaan Indonesia. Saya juga dulu bergabung dengan PRI.”

Tiap organisasi atau barisan pemuda tersebut terpaku di daerah masing-masing, namun dengan tujuan yang sama. Tujuannya adalah membentuk kesatuan yang siap mempertahankan kemerdekaan. Hal seperti ini terjadi secara spontan oleh pemuda di daerah tersebut. Tidak ada unsur paksaan untuk membentuk suatu badan yang tugasnya memberitakan kemerdekaan dan menjaga keamanan.

¹⁶ Siti Rohana dkk, *op.cit.*, hlm. 53.

¹⁷ *Ibid.*

Barisan yang dibentuk adalah gabungan dari pemuda, petani, pengajar, pegawai dan mantan perwira *Giyûgun* dan *Heiho* di Bengkulu. Pada perkembangannya, barisan ini menjadi Penjaga Keselamatan Rakyat (PKR) satu kesatuan barisan militer yang setara dengan BKR pada masa itu.

Setiap pemuda diperbolehkan menjadi anggota Penjaga Keselamatan Rakyat (PKR). Mereka tidak melewati serangkaian tahap seleksi seperti mendaftar masuk *Giyûgun*. Dari data penelitian diketahui bahwa anggota PKR sebagian besar tamatan Sekolah Rakyat di Bengkulu. Mereka tidak memiliki gambaran tentang bagaimana pendidikan militer yang diberikan Jepang. Tidak ada kriteria khusus untuk menjadi anggota PKR. Inilah daya tarik pemuda untuk ikut serta dan bergabung dengan PKR.

Kebanyakan anggota PKR adalah para pemuda tanggung. Sebagian besar baru tamat SMP, ada juga yang tamatan Sekolah Rakyat (SR).¹⁸ Beberapa pejuang yang diwawancarai menceritakan mereka masih muda, baru tamat SMP dan tidak mengerti senjata. Sisanya adalah pemuda yang sudah berkecimpung dalam organisasi pergerakan seperti di Taman Siswa dan Muhamaddiyah. Alasan mereka sama. Seperti penuturan Syarif Syafri, “Panggilan jiwa untuk bergabung, Saya dari kalangan pemuda, bukan bekas perwira Giyugun atau Heiho. Panggilan jiwa karena kita sudah merdeka.”¹⁹ Pemuda yang bergabung dalam PKR memiliki tujuan mempertahankan wilayahnya dari penjajah.

¹⁸Lihat Lampiran 7 *Data beberapa Anggota PKR di Bengkulu*, hlm. 122.

¹⁹ Wawancara dengan Syarif Syafri.

Motivasi pemuda bergabung dalam PKR karena didorong oleh kesadaran diri untuk berjuang, mempertahankan wilayahnya. Jika dilihat dari penderitaan yang sudah dialami, faktor pendorong tersebut masuk akal. *Pertama*, rezim pendudukan Jepang yang keras dan sulit diduga. Jepang menduduki wilayah Hindia-Belanda dalam waktu yang relatif singkat dan meninggalkan kisah pahit dan menakutkan. Perlakuan Jepang terhadap *romusha* dan *Heiho*, pelatihan militer yang dijalani para perwira *Giyûgun* memberikan rekaman yang buruk dalam benak pemuda. Mereka selalu diperlakukan kasar, menjalani hidup yang serba sulit dan penuh penderitaan.²⁰ Oleh karenanya motivasi pemuda menjadi anggota PKR adalah untuk berjuang mempertahankan wilayahnya yang sudah merdeka.

Kedua, kebanyakan orang Sumatera tidak memiliki pengalaman militer.²¹ Melihat kecakapan para mantan perwira *Giyûgun* dan *Heiho* menjadi ketertarikan para pemuda. Di Jawa begitu pula di Ambon, pemuda direkrut menjadi anggota KNIL masa Hindia Belanda, tidak di Sumatera. Ini menjadi suatu keistimewaan. Ikut serta dalam PKR berarti berjuang, mempelajari taktik perang. Dunia militer adalah sesuatu yang baru bagi pemuda Sumatera.

²⁰Baca juga M. Nur dkk, *Nawawi Manaf dalam Perjuangan Kemerdekaan di Bengkulu*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2003); Siti Rohanah dkk, *Perjuangan Rakyat Rejang Lebong dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2004).

²¹Mestika Zed, *Giyugun, Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 83.

C. Perjuangan PKR di Bengkulu

PKR terbentuk di awal September 1945 dan Nawawi Manaf ditunjuk sebagai pimpinannya.²² Organisasi lain seperti “Pemuda Republik Indonesia” (PRI) tetap bertahan di Kota Bengkulu dengan ketua Maurice Umar dan bermarkas di depan gedung bekas sekolah MULO.²³ PKR di Kota Bengkulu mempunyai dapur umum yang ditempatkan di Rumah Hadis Lani.

Sebagai sebuah organisasi yang muda, PKR menuai banyak pro dan kontra. Kelompok pro PKR adalah masyarakat yang menerima bahwa Indonesia sudah merdeka dan perlu adanya sebuah badan berbasis militer untuk menjaga keamanan dan keutuhan wilayah. PKR dianggap sebagai basis awal kekuatan tersebut karena beranggotakan pemuda dan mantan anggota *Giyûgun* dan *Heiho*. PKR tampil sebagai badan penerangan dan kejelasan tentang apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya.²⁴ Meminjam istilah Ismael Lengah dalam memoirnya, PKR “sudah mencerminkan *state oriented*.”²⁵

²²Zusneli Zubir, *Mukomuko dalam Gejolak Revolusi Fisik (1945-1950): Suatu Tindakan Sejarah Lokal di Bengkulu*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2004), hlm. 38.

²³Ranni, *op.cit.*, hlm. 53.

²⁴Ismael Lengah memberi nama untuk badan yang terbentuk di awal kemerdekaan dengan nama Balai Penerangan Pemuda Indonesia (BPPI). BPPI menjadi wadah untuk menampung segala persoalan dan memberi penerangan kepada siapa saja yang bertanya tentang Proklamasi Kemerdekaan. Mestika, *loc.cit.*, hlm 116.

²⁵Ismael Lengah, “Cerita untuk Anak Cucu: Keikutsertaan dalam Perang Kemerdekaan” (manuskrip memoir, Jakarta, 1995), hlm. 40-41.

Kelompok kontra PKR adalah mereka yang hidup nikmat dari masa pemerintahan Hindia Belanda dan masih berharap Hindia Belanda kembali berjaya di Bengkulu. Sebagian lagi adalah anggota *Syu Sangi Kai* khususnya di Curup yang tidak memperbolehkan anggota PKR mengibarkan bendera Merah Putih tanpa persetujuan Jepang.²⁶ Alasan lain mereka kontra terhadap PKR adalah rasa acuh tak acuh atas keadaan mereka sendiri. Ini terjadi karena mereka terlalu pesimis keadaan bisa berubah setelah merdeka atau bahkan semakin parah.

PKR mengirimkan anggotanya ke daerah, kecamatan hingga ke marga²⁷ untuk memberikan penjelasan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Tidak semua wilayah kemudian menerima kehadiran PKR dan penjelasan yang mereka berikan. Penyebabnya adalah ada beberapa kepala kawedanan yang masih setia dengan Jepang. Ada juga wilayah yang berpegang kuat dengan perintah dari *Syuchokan*. Hal semacam ini sebenarnya mudah untuk diselesaikan, namun tidak di Bengkulu. Sikap menerima segala perintah Jepang dan hanya berpendidikan rendah menjadi penghambat tugas awal PKR.

Satu pasukan PKR dikirim ke Masmambang karena terjadi keributan di sana. Penyebabnya adalah kesalahpahaman antara utusan PKR dengan kepala kawedanan di sana. Keributan tersebut berujung pada konflik dan dibutuhkan satu

²⁶M. Nur dkk, *Nawawi Manaf dalam Perjuangan Kemerdekaan di Bengkulu*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2003), hlm. 26.

²⁷Marga adalah istilah untuk dusun yang digunakan di Bengkulu dan Palembang.

pasukan PKR untuk mengantisipasi jika terjadi perlawanan.²⁸ Setelah dilakukan musyawarah, masalah tersebut bisa diselesaikan dengan baik. Malahan, Kewedanan Masmambang mengirim 75 orang yang terdiri dari pemuda dan mantan anggota *Giyûgun* dan *Heiho* untuk memperkuat PKR di Kota Bengkulu.²⁹

Pada 8 September 1945 Dr A. K. Gani menerima telegram dari Adinegoro di Bukittinggi. Telegram tersebut berisikan instruksi untuk mengibarkan bendera Merah Putih di setiap hari besar, di setiap gedung pemerintahan dan rumah penduduk.³⁰ Instruksi tersebut mendapat respon di Bengkulu. Sebelumnya, pada 6 September 1945 dibentuk juga Komite Nasional Indonesia (KNI) Karesidenan Bengkulu yang diketuai M. Ali Chanafiah dan Ir. Indra Djahja melanjutkan pembentukan Partai Nasional Indonesia (PNI).³¹ PKR pun resmi menjadi badan keamanan di Bengkulu.

Selang beberapa hari setelah telegram sampai, telah berkibar bendera Merah Putih di Kantor Pos Kota Bengkulu, tepatnya 10 September 1945. Pada

²⁸Sumber-sumber tertulis sebagai bahan rujukan tidak menuliskan permasalahan apa sebenarnya yang terjadi di Masmambang. Hanya dituliskan terjadi kesalahpahaman antara kepala kewedanan dan utusan PKR dari Kota Bengkulu.

²⁹Seno, *op.cit.*, hlm 65.

³⁰Achmaddin Dalip, *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), hlm. 98.

³¹M. Ikram dan Achmaddin Dalip, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1950) Daerah Bengkulu*, (Jakarta: Proyek IDKD Dpedikbud), hlm. 65.

hari yang sama, telah berkibar lima belas bendera Merah Putih di Curup.³² Golongan tua di Curup mengambil langkah lebih cepat dari wilayah lainnya. Bahkan pada malam harinya, Nur Arifin, Nawawi Bahusin dan rekan lainnya telah mempersiapkan pengibaran bendera Merah Putih di wilayah Rejang Lebong. Pengibaran bendera tersebut ditanggapi Jepang dengan mengeluarkan maklumat yang menyatakan bahwa mereka masih tetap mengurus segala sesuatu mengenai pemerintahan di daerah Bengkulu.³³

Jenderal Mac Arthur melalui Panglima Besar Jenderal Terautji yang berkedudukan di Saigon menyatakan bahwa sebelum pasukan Jepang digantikan oleh pasukan Sekutu, maka Jepang berkewajiban menjaga keamanan dan ketertiban di daerah-daerah yang didudukinya.³⁴ Tentara Jepang merasa diberi kebebasan oleh Sekutu untuk menguasai wilayah Bengkulu dengan patroli yang diadakan. Mereka bersikap seolah-olah masih penguasa. Terkadang mereka mengolok-olok pasukan PKR dengan berteriak “Pe ka er kumpur, pe ka er kumpur. . .” (PKR kumpul, PKR kumpul).

Selain maklumat yang dikeluarkan Jepang, PKR juga harus menindaklanjuti peristiwa pemasangan poster Ratu Wihelmina. Poster tersebut dipasang di Hotel

³²Siti Rohana, *op.cit.*, hlm. 44.

³³Ranni, *op.cit.*, hlm 55.

³⁴Soewarso, *Sejarah Perkembangan Organisasi TNI AD 1945-1949, Bab 1, Jilid VI, Buku II*, (Bandung: Disjarahad, 1976), hlm 19.

Centrum, milik De Witt yang terletak di Kota Bengkulu.³⁵ Letak hotel yang strategis memungkinkan tiap orang yang lalu lalang bisa melihat poster tersebut. Mereka yang kontra terhadap PKR bahkan terang-terangan mendukung pemerintah Hindia Belanda dan yakin bahwa kemerdekaan Indonesia hanya ilusi semata. Mereka yakin PKR tidak berani merusak poster Sang Ratu yang dijaga singa dan samurai. Jarak Hotel Centrum dengan markas *Kempeitai* juga tidak terlalu jauh. *Kempeitai* segera menangkap mereka dengan gerak gerik yang mencurigakan.

Anggota PKR juga melakukan aksi di daerah lain di Bengkulu, seperti di Curup. Pukul dua dini hari 24 September 1945, seorang pemuda mendatangi kediaman Zainal Arifin Jamil, Ketua PKR daerah tanggungan Curup.³⁶ Pemuda tersebut menyampaikan pesan yang meminta beliau datang ke rumah staff KNI di Pasar Tengah. Ada Nur Arifin, Saleh, Buchari Yakub, Nawawi Bahusin, Tarijo, Rahman Rain dan para mantan opsir *Giyûgun* di sana. Mereka mengadakan rapat dini hari untuk menghindari tentara Jepang yang berpatroli di pagi hingga malam hari.

Setelah peristiwa pengibaran bendera di Mukomuko, Kota Bengkulu dan Curup, bendera Merah Putih akhirnya juga dapat berkibar di Manna dan

³⁵Seno dkk, *Bunga Rampai Sejarah Bengkulu. Bengkulu dari Masa Kolonialhingga Era Otonomi Daerah*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2012), hlm. 69.

³⁶Siti Rohanah, *op.cit.*, hlm. 44.

Kepahiang.³⁷ Pengibaran bendera Merah Putih di Manna berlangsung di Padang Sialang tanggal 29 September 1945. Rakyat Manna berkumpul di sana, termasuk anak-anak sekolah. Merahnuddin Taja yang merupakan wakil ketua PKR daerah tanggungan Manna menjadi pemimpin upacara.³⁸ Sedangkan upacara pengibaran bendera Merah Putih di Kepahiang dipimpin Muryadi Priatmo pada hari yang sama.³⁹ Hingga akhir September 1945, hampir seluruh wilayah Bengkulu telah mengetahui berita kemerdekaan dan mengibarkan bendera Merah Putih.

Jepang masih berkuasa atas Bengkulu dan enggan melepaskan kekuasaannya begitu saja. Keberadaan mereka juga didukung oleh Sekutu dengan tujuan menjaga wilayah pendudukannya. Walaupun sudah tersebar pamflet yang berisikan berita kemerdekaan dan kantor telah dipenuhi dengan tempelan spanduk buatan PKR, mereka tetap bertahan. Atas perintah *Syucokang*, pegawai kantor pos Bengkulu yang juga orang Jepang, menurunkan bendera Merah Putih. Peristiwa itu terjadi sore hari, ketika semua pegawai telah berpulangan.⁴⁰

Keesokan harinya pegawai kantor pos yang merupakan warga Bengkulu melakukan aksi mogok kerja. Ini dilakukan sebagai bentuk protes atas penurunan

³⁷Pengibaran bendera Merah Putih di Mukomuko memang lebih dulu terjadi dibanding daerah lain di Bengkulu. Dua hari setelah proklamasi, tepatnya 19 Agustus 1945, bendera Merah Putih pertama berkibar di halaman markas *Giyûgun* di Mukomuko. Zusneli Zubir, *loc.cit.*,

³⁸Seno dkk, *op.cit.*, hlm. 70.

³⁹Ranni, *op.cit.*, hlm. 57.

⁴⁰*Ibid.*

bendera Merah Putih oleh pegawai Jepang. Tidak ada instuksi baik dari KNID atau PKR unruk melakukan aksi tersebut. Para pegawai berinisiatif sendiri dan mereka siap menanggung risiko. Banyaknya pegawai yang mogok kerja sehingga kegiatan kantor terhenti sehari penuh. Dalang dari aksi ini adalah R. Hadi, Abuhasan Pungut, Zen, Ibrahim Fattah, Makmun Dasir, Marzuki Alisebana.⁴¹

Perundingan dengan pihak Jepang tidak hanya dilakukan di Kota Bengkulu, begitu juga di Manna. Anggota PKR melakukan perundingan dengan pihak Jepang supaya bendera Merah Putih tetap berkibar di Manna. Namun ternyata perundingan tersebut tidak membuahkan hasil. Kedua belah pihak tidak mencapai kata sepakat dan terjadi pertempuran pada 10 Oktober 1945.

Pertempuran tersebut terjadi malam hari, sekitar pukul 22.00 hingga dini hari sekitar pukul 02.00 dini hari. Anggota PKR Manna seperti Rahim Damrah, Buldani Masik, Merahnuddin Taya, Haji A. Said, Ismail Rahman, Ustaz Berzian memimpin jalannya pertempuran. Banyak anggota PKR yang tewas, satu diantaranya adalah anak dari Demang Bakshir, Iskandar. Sebagian mengalami luka ringan, sebut saja Merahnuddin Taya, Maskasa, Zakaria Mahyat dan Buldani Masik. PKR menang dalam pertempuran yang ditandai dengan banyaknya tentara Jepang yang tewas dan keberhasilan merampas beberapa senjata milik Jepang.⁴²

Pagi harinya, pada 11 Oktober 1945, Jepang melakukan patroli di Kota Bengkulu. Begitu pula di Kota Manna, tentara Jepang mengobrak-abrik Kota

⁴¹*Ibid.*,

⁴²*Ibid.*, hlm 59

Manna, menangkap mereka yang merupakan anggota PKR.⁴³ Jepang kalah dalam pertempuran ini sebenarnya karena kekurangan tenaga dan senjata, karena PKR telah merampas sebagian senjata mereka. Tentara Jepang yang tewas dalam pertempuran juga banyak. Sebagai bentuk peringatan kepada PKR, Jepang menangkap anggota PKR termasuk anggota keluarganya. Mereka adalah Rahim Damrah, Hasan Usman dan ibu dari Merahnuddin Taya.

D. Transformasi PKR ke TKR

Berbeda dengan keadaan Bengkulu, wilayah lain di Sumatera sedang mempersiapkan pemudanya terkait Maklumat 5 Oktober 1945. Badan Keamanan Rakyat (BKR) tidak bertahan lama. Presiden RI mendekritkan pembentukan “Tentara Keamanan Rakyat” (TKR) pada 5 Oktober 1945. Pembentukan TKR cukup beralasan, mengingat Indonesia sudah merdeka dan yang dibutuhkan adalah tentara bukan lagi badan keamanan semata. Ketegangan antara pihak Jepang dengan anggota badan atau organisasi militer juga tidak bisa dibiarkan. Indonesia sebagai negara merdeka butuh lebih dari sekedar badan atau organisasi militer sederhana. Apalagi menghadapi Sekutu yang membawa pasukan besar, Indonesia tidak bisa menghadapi dengan main-main. Pemerintah merasa butuh untuk membentuk tentara kesatuan dan ditempatkan di seluruh Indonesia.

Bulan November 1945, Hasan Basri melebur BKR Riau menjadi TKR. Pada bulan itu juga, TKR Riau sudah memiliki tiga batalyon untuk Riau Daratan

⁴³Siddik, *op.cit.*, hlm. 142.

dan satu batalyon untuk Riau Kepulauan. Batalyon tersebut terletak di Pekanbaru, Bengkalis, Indragiri dan Riau Kepulauan. Sedangkan TKR Jambi resmi dibentuk pada 10 Oktober 1945 oleh Abunjani dan Sulaiman Amin. Pimpinan TKR Jambi adalah Kapten Abunjani dan Mayor Sulaiman Amin sebagai kepala staf. TKR Jambi mempunyai dua batalyon yakni di Kota Jambi dan di Tanah Minyak.

Susunan pengurus TKR Sumatera Selatan baru selesai pada 15 November 1945, berbarengan dengan susunan pengurus TKR Sumatera. Keterlambatan ini disebabkan oleh tindakan Pangeran Emir Muhammad Nur yang membentuk TKR sendiri di Sumatera bagian Selatan. Muhammad Nur melakukan orasi dari Lampung ke Jambi, Riau, Palembang dan Bengkulu. Dia membentuk TKR yang beranggotakan mantan perwira *Giyûgun* dan *Heiho*. Dia juga menyatakan diri sebagai Panglima TKR Sumatera.⁴⁴ Akibat perbuatannya, “Markas Besar Umum” (MBU) mengintrograsinya di Yogyakarta dan baru pada bulan November dia dikembalikan ke Sumatera. A.K. Gani kemudian mengangkatnya menjadi Kepala Staf TKR Sumatera dengan pangkat kolonel, sedangkan Kepala Markas Umum TKR Sumatera adalah Mayor Jenderal Suharjo Harjowardoyo pada 15 November 1945.⁴⁵

Bersamaan dengan disahkannya TKR Sumatera pada 15 November 1945, PKR Bengkulu akhirnya bertransformasi ke dalam TKR. Karesidenan Bengkulu hanya memiliki satu batalyon.⁴⁶ Bengkulu masuk dalam Divisi I bersama dengan

⁴⁴Soerwarso, *op.cit.*, 189.

⁴⁵Amrin, *op.cit.*, hlm. 12.

⁴⁶Ranni, *op.cit.*, hlm. 70.

wilayah lain yaitu, Lampung dan Palembang. Komandan Batalyon TKR Bengkulu adalah Santoso dengan pangkat Mayor. Selain pergantian pemimpin, tidak ada perubahan lain dalam tubuh TKR, semuanya mengikuti susunan PKR yang sudah ada.⁴⁷

⁴⁷*ibid.*,